



Velayati Khairiah
 Akbar¹

NILAI KEARIFAN LOKAL PADA CERITA RAKYAT GUNUNG SANTRI PROVINSI BANTEN

Abstrak

Tujuan Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Menjelaskan asal-usul Cerita Rakyat Gunung Santri Provinsi Banten, Mengetahui kebudayaan dan kearifan lokal pada Cerita Rakyat Gunung. Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam memahami isi aspek- aspek spiritualitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam cerita rakyat Gunung Santri Provinsi Banten. Diharapkan juga praktisi, mahasiswa dan guru bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam mempelajari masalah terutama dalam karya sastra berjenis cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung ke sumber data (bukan eksperimental), data yang terkumpul berupa kata kata (deskriptif).

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Kearifan Lokal, Gunung Santri

Abstract

The aim of this research can be formulated as follows: Explaining the origins of the Gunung Santri Folklore, Banten Province, Knowing the culture and local wisdom of the Gunung Santri Folklore. It is hoped that this research can help in understanding the content of spiritual aspects and the factors that influence them in the Gunung Santri folklore, Banten Province. It is also hoped that practitioners, students and teachers can use this research as a reference in studying problems, especially in folklore type literary works. This study uses a qualitative method. Qualitative research is a type of research whose findings are not obtained through statistical procedures or other forms of calculation. Qualitative research is research carried out by observing directly the data source (not experimental), the data collected is in the form of words (descriptive).

Keywords: Folklore, Local Wisdom, Mount Santri

PENDAHULUAN

Banten merupakan sebuah provinsi yang terletak di pulau Jawa. Provinsi Banten dahulu merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat sebelum kemudian dipisahkan dan menjadi provinsi secara mandiri pada tahun 2000 dengan berlandaskan hukum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Sejak awal terbentuknya, Banten terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Akan tetapi, perkembangan Provinsi Banten tidak diiringi dengan sikap menghargai serta berusaha untuk melestarikan kebudayaan yang menjadi aset berharga Provinsi Banten. Saat ini generasi muda yang ada di Provinsi Banten tidak banyak yang mengetahui cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing. Padahal cerita rakyat merupakan salah satu sumber sejarah yang sangat berharga yang dapat membuka wawasan bagi penerus bangsa dalam mengetahui bagaimana kebiasaan atau asal-usul dari suatu daerah.

Saat ini, keberadaan cerita rakyat di lingkungan masyarakat Provinsi Banten sudah mulai menurun. Hal itu disebabkan karena generasi muda yang lebih berasumsi bahwa keberadaan kebudayaan daerah terutama cerita rakyat sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman saat ini. Maka dari itu seringkali generasi penerus bangsa di Provinsi Banten lebih tertarik dengan budaya asing.

¹Progam Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
 email: Dosen02351@unpam.ac.id

Sebagai negara yang memiliki begitu banyak suku dan bangsa yang tersebar di seluruh wilayah NKRI, Indonesia memiliki kekayaan dalam hal suku, agama, budaya, tradisi, makanan, dan bahasa. Keberagaman bahasa daerah yang dimiliki oleh negara Indonesia membuat daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Salah satu penggunaan bahasa daerah yang menjadi ciri khas unik yang dimiliki oleh setiap masing-masing terdapat pada cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal serta berkembang di lingkungan masyarakat sekitar. Biasanya, cerita rakyat yang berkembang di daerah tertentu diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa lisan. Maka dari itu cerita rakyat seringkali disebut dengan sastra lisan karena penyebaran cerita rakyat tersebut melalui bahasa lisan di lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas penelitian mengenai cerita rakyat di Provinsi Banten sangat penting untuk dilakukan untuk menggali potensi cerita rakyat, agar para penerus bangsa dapat mempelajari sejarah suatu daerah yang ada di Provinsi Banten, serta untuk menggali nilai-nilai budaya yang terdapat di cerita rakyat tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal muasal Gunung Santri serta bagaimana bentuk kebudayaan yang ada pada Gunung Santri.

Data primer adalah hal-hal yang diperoleh dari sumber data penyelidikan untuk kepentingan penelitian. Sumber data primer dalam hal ini adalah Cerita Rakyat Gunung Santri Provinsi Banten. Kebudayaan dan kearifan lokal yang ada pada Cerita Rakyat Gunung Santri Provinsi Banten merupakan sampel dari penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan kata-kata bukan angka. Dalam hal ini, penulis meneliti Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Gunung Santri Provinsi Banten dan tentu saja data yang kami kumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka. Analisis kami berupa deskriptif karena mengungkapkan asal muasal Gunung Santri dan juga bagaimana bentuk dari kebudayaan serta kearifan lokal yang terdapat pada Cerita Rakyat Gunung Santri Provinsi Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Gunung Santri

Gunung santri merupakan obyek wisata alam sekaligus religi yang ada di Serang. Kawasan Banten memang terkenal memiliki banyak bukti sejarah perkembangan Islam di Pulau Jawa. Salah satunya adalah yang ada di Gunung Santri. Di tempat ini terdapat makam seorang ulama besar di masa lalu yaitu Syekh Muhammad Sholeh, beliau adalah santri dari Sunan Gunung Jati yang juga merupakan salah satu dari Wali Songo. Berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Serang, dengan bentang alam yang sejatinya tidak termasuk dalam kategori gunung. Memiliki tinggi kurang dari 600 Mdpl, area sebenarnya lebih tepat disebut sebagai bukit. Meskitidak terlalu tinggi namun jalur menuju puncaknya cukup menantang. Kawasan wisata ini selalu ramai yang ingin berziarah. Namun diluar hal tersebut pemandangan di tempat ini pun juga memikat.

Ada sejarah panjang yang meliputi kawasan wisata ini, termasuk di balik penamaan Gunung Santri. Menurut kisah turun temurun dulunya ulama besar Syekh Muhammad Sholeh pernah tinggal di gunung ini. Beliau adalah santri atau murid dari Sunan Gunung Jati. Syekh Muhammad Sholeh diutus langsung oleh gurunya untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah sekitar. Sampai akhirnya Syekh Muhammad Sholeh meninggal dan bersemayam dipuncak gunung tersebut. Karena itulah akhirnya tempat ini terkenal dengan sebutan Gunung Santri.

Saat ini kawasan gunung ini menjadi salah satu wisata religi yang paling tersohor di Serang. Kedekatan Syekh Muhammad Sholeh dengan Sunan Gunung Jati membuatnya dianggap sebagai tokoh Islam paling penting di wilayah Banten. Gunung Santri tidak pernah sepi dari kunjungan para peziarah. Sensasi berbeda akan terasa jika berziarah ke tempat ini, karena wisatawan harus mendaki ke puncak dan melewati jalur yang cukup curam. Untuk menuju ke puncak dan melihat langsung makam Syekh Muhammad Sholeh, wisatawan harus mendaki meski ketinggiannya hanya sekitar 600 Mdpl, namun jalur menuju ke puncak cukup menantang. Kemiringannya mencapai 50 derajat dan membutuhkan stamina yang prima, akses menuju ke puncak berupa anak tangga, dengan jumlah setidaknya 500 anak tangga yang menjadi lintas

menuju puncak. Meski melelahkan, suguhan suguhan pemandangan indah di sepanjang perjalanan akan menemani.

Hal itu karena tempat ini berada ditengah-tengah gugusan pegunungan yang ada di Banten. Gugusan tersebut memanjang dari pantai hingga berakhir di Gunung Gede. Hijaunya hutan dengan burung-burung yang berkicau seakan menemani di sepanjang perjalanan. Semakin naik ke atas panorama akan semakin indah. Wisatawan dapat melihat gunung-gunung lain yang ada di wilayah Banten. Sesampainya di atas akan terlihat kompleks makam dari Syekh Muhammad Sholeh, makamnya sendiri berada di dalam sebuah bangunan yang menyerupai masjid. Bangunannya sangat terawat dan kebersihan di dalamnya sangat terjaga. Gunung Santri merupakan salah satu bukit dan nama kampung yang ada di Desa Bojonegara, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang, Banten. Berawal dari perjuangan Sunan Ampel dan Raden Rahmat yang pernah merencanakan berdirinya Kerajaan Islam, dengan dibuktikan atas berdirinya negara baru di Demak, dan sekaligus berdirinya Masjid Agung Demak pada tahun 1479. Beliau juga mendirikan Pondok Pesantren sebagai sarana penggemblengan para kader yang kelak melanjutkan perjuangannya. Salah satu kader atau santri Sunan Ampel adalah Syekh Muhammad Sholeh.

Setelah Syekh Muhammad Sholeh selesai menimba ilmu pada Sunan Ampel, beliau melanjutkan perjuangannya untuk menemui Sultan Syarif Hidayatullah (Ayah Sulan Maulana Hasanudin) di Cirebon. Atas perintah Sultan Syarif Hidayatullah pada waktu itu penguasa Cirebon. Syekh Muhammad Sholeh berangkat ke Banten untuk mencari putra sang guru, yakni Sultan Maulana Hasanudin yang telah lama meninggalkan Cirebon tanpa sepengetahuan orang tuanya. Perjalanan ke Banten sambil berdakwah kepada masyarakat Banten, yang pada waktu itu masih beragama Hindu dibawah kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran yang dipimpin oleh Prabu Pucuk Umum, dengan pusat pemerintahannya di Banten Girang. Sesuai dengan tujuannya berkat ketelatenannya akhirnya bertemulah para penguasa Cirebon itu di Gunung Lempuyang di dekat Kampung Merapit, Desa Ukirsari, Kecamatan Bojonegara, terletak di sebelah barat dari kota kecamatan. Diketemukannya Sultan Maulana Hasanudin dari gunung itu, beliau sedang bermunajat kepada Allah SWT. Setelah itu Syekh Muhammad Sholeh memberitahukan kepada Sultan Maulana Hasanudin mengenai kedatangannya bahwa sebenarnya ia disuruh oleh orang tuanya (Sultan Syarif Hidayatullah) untuk ke Cirebon. Namun rupanya Sultan Maulana Hasanudin tidak mau dibujuk untuk pulang ke Cirebon, karena masih ingin tetap melanjutkan munajatnya, dan Syekh Muhammad Sholeh akhirnya kembali ke Cirebon melaporkan kepada Sultan Syarif Hidayatullah, atas pertemuannya dengan Sultan Maulana Hasanudin. Rupanya laporan Syekh Muhammad Sholeh itu tidak memuaskan harapan Sultan Syarif Hidayatullah, sehingga Syekh Muhammad Sholeh diajak kembali bersama-sama mengunjungi Sultan Maulana Hasanudin di Gunung Lempuyang. Misi keberangkatan Sultan Syarif Hidayatullah bersama Syekh Muhammad Sholeh ke Banten menuju Gunung Lempuyang dalam rangka membujuk Sultan Maulana Hasanudin agar kembali ke Cirebon. Sebelum pulang ke Cirebon, Sultan Syarif Hidayatullah menghendaki perjalanan itu lewat laut, tetapi Sultan Maulana Hasanudin menyarankan agar lewat darat dengan pertimbangan khawatir akan terjadi badai dan topan yang mengakibatkan bahaya. Dan dalam silang pendapat itu akhirnya Sultan Syarif Hidayatullah tetap kukuh terhadap pendiriannya untuk pulang melalui jalur laut.

Kepulangannya Sultan Syarif Hidayatullah ke Cirebon diantar keberangkatannya oleh Sultan Maulana Hasanudin bersama Syekh Muhammad Sholeh dari pantai. Pulau Majeti (Tanjung Watu Abang). Sultan Maulana Hasanudin dan Syekh Muhammad Sholeh tidak ikut berangkat ke Cirebon, mereka tetap menunggu di pantai. Kekhawatiran Sultan Maulana Hasanudin atas keberangkatan ayahnya lewat laut ternyata menjadi kenyataan. Belum lama mereka menunggu terdengar suara gemuruh dan topan dari arah timur, dimana Sultan Syarif Hidayatullah sedang melintasi lautan (Teluk Banten) menuju Cirebon. Keadaan demikian Sultan Syarif Hidayatullah ragu-ragu untuk melanjutkan perjalanannya. Akhirnya ia singgah di salah satu pulau, yang sekarang dinamakan Pulau Tunda. Setelah badai dan topan mereda, Sultan Syarif Hidayatullah memilih untuk kembali ketempat asal, keberangkatan menemui putranya dan Syekh Muhammad Sholeh yang masih setia menunggunya. Peristiwa itu diceritakan kepada anaknya (Sultan Maulana Hasanudin) atas musibah yang terjadi dan membenarkan terhadap perkiraan cuaca yang pernah disampaikan sebelum ia berangkat. Akhirnya Sultan Syarif Hidayatullah

memberikan gelar kepada putranya itu dengan sebutan Pangeran Sandang Lautan. Setelah itu, kesepakatan bahwa keberangkatan berikutnya akan dilaksanakan melalui jalur darat. Berangkatlah mereka menuju Cirebon, namun di tengah jalan, Syekh Muhammad Sholeh mohon pamit untuk memisahkan diri, ia ingin menetap di Gunung Santri guna meneruskan perjuangannya dalam menyiarkan Agama Islam di Pulau Utara

Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2013:22). Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Pudentia, 2003:1; Sibarani, 2013:21-22).

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun. Untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, para orang tua dari generasi sebelumnya, dan lebih tua akan mewariskannya kepada anak-anak mereka dan begitu seterusnya. Mengingat kearifan lokal adalah pemikiran yang sudah lama dan berusia puluhan tahun, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah jadi begitu melekat dan sulit untuk dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. Kearifan lokal di daerah gunung santri banyak sekali, yakni Masyarakat setempat banyak yang berkunjung dan berziarah bahkan Masyarakat luar penuh untuk mengunjungi makam syaikh gunung santri. Dan dari ramainya pengunjung yang berziarah perekonomian warga sekitar sangat terbantu dengan menjadi pedagang souvenir sekitar makam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang nilai kearifan lokal pada cerita rakyat Gunung Santri Provinsi Banten, maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

Gunung Santri merupakan salah satu bukit dan nama kampung yang ada di Desa Bojonegara, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang, Banten. Berawal dari perjuangan Sunan Ampel dan Raden Rahmat yang pernah merencanakan berdirinya Kerajaan Islam, dengan dibuktikan atas berdirinya negara baru di Demak, dan sekaligus berdirinya Masjid Agung Demak pada tahun 1479. Selain itu, asal-usul penyebutan Gunung Santri bermula dari ulama besar Muhammad Sholeh bin Abdurrahman yang tinggal dan menyebarkan syiar Islam di wilayah tersebut. Syekh Muhammad Sholeh merupakan santri Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati, di sini Syekh Muhammad Sholeh berdakwah menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat gunung santri. Ajaran Syekh yang diberikan kepada para santri dan masyarakat sekitarnya adalah dalam hal bercocok tanam. Yang menariknya beliau mengajarkan ketika memulai bercocok tanam beliau selalu membaca bacaan Basmalah dan dua kalimat syahadat. Walaupun sekarang mereka kebanyakan berprofesi sebagai petani tetapi yang harus di perhatikan soal kebudayaan dan kearifan lokal dalam masyarakatnya ialah mereka sangat taat dalam menjalankan agama Islam karena jasa Syekh Muhammad Sholeh dan karena beliau juga Gunung Santri menjadi salah satu objek wisata religi terkenal di antara objek wisata religi yang lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adullah, Irwan, dkk. Ed. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anoegrajekti, Novi. 2008. *Estetika Sastra, Seni dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and learning)*. Jakarta : Ditjen Dikdasmen.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sibarani, Robert. 2012. "Foklore sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebua Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak" dalam Kearifan Lokal. Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan (Endraswara Suwardi ed.) Jogjakarta: Penerbit Lontar
- Watu, Vianey Yohanes, 2008. "Representasi Citraan Ilahi dan Insani dalam Entitas Ritus Sa'o Ngaza di Kampung Guru Sina, Kabupaten Ngada Flores." Disertasi. Denpasar: Fakultas Pascasarjana Universitas Udayana.
- Widodo Joko. 2011. "Bangsa Indonesia Harus Revitalisasi Kearifan Lokal. Jakarta: Antara 07 Maret 2011.